

**ANALISIS FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG
SKALA UMK DI KOTA METRO**

*(Financial and Added Value Analysis of Micro and Small Scale Banana Chip Agroindustries
in Metro City)*

Febriyanti, Muhammad Irfan Affandi, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1,
Bandar Lampung, e-mail: Febriyanti5291@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze financial feasibility and added value of banana chip agroindustries. This research was conducted in five districts in Metro City. This research used a census method. Total respondents were twelve agro-industries that produce banana chips. The analysis tool used in this research were financial analysis and the analysis of value-added Hayami model. The results showed that the banana chip agro-industries in Metro City both micro and small scale industries were financially feasible. The NPVs of micro scale agroindustry were Rp61,724,706.80 – Rp545,335,264.28, IRR values 44.82 - 72.84 percent and payback periods from 1 year and 2 months 5 days to 4 years 4 months and 3 days. As for small scale agroindustry, NPVs were Rp633,256,802.33 – Rp817,129,687.43, IRR values 45.85 - 56.12 percent, and payback periods from 2 years 0 months 6 days - 6 years 3 months and 3 days.

Key words: added value, banana chip agroindustry, financial analysis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 60 persen dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik 2012). Pada saat ini sektor pertanian tidak hanya berfungsi guna memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi juga berfungsi sebagai pemasok bahan baku agroindustri.

Agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan sebagai bahan baku agroindustri. Pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian dapat dilihat dari kontribusinya, yaitu kegiatan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu

mendorong tumbuhnya industri yang lain (Soekartawi 2000). Industri tersebut memerlukan input yang dikategorikan sebagai komponen produksi. Komponen-komponen produksi terdiri dari bahan mentah, bahan pembantu, tenaga kerja, manajemen, teknologi, dan fasilitas penunjang yang dipengaruhi oleh kebijakan yang ada dalam pelaksanaan sistem agroindustri (Suryana 2005). Bahan mentah komoditas pertanian merupakan bahan yang mudah rusak sehingga harus segera diolah. Dalam hal ini terjadi perubahan fungsi waktu, yang awalnya komoditas pertanian *perishable* menjadi tahan disimpan lebih lama dan meningkatkan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga meningkatkan harga dan nilai tambah (Suprpto 2006).

Perindustrian saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan harus menghadapi persaingan yang sangat ketat. Seiring dengan perkembangan berbagai industri, suatu industri dituntut untuk dapat mengembangkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing untuk dapat berkompetisi dalam pasar lokal, regional, maupun nasional. Pemanfaatan bahan baku dan perencanaan kebutuhan tenaga kerja adalah salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas industri, karena kebutuhan bahan baku, jumlah tenaga kerja dan waktu kerja dapat direncanakan

(Predita 2013). Tanaman hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian dan sub sektor tanaman bahan makanan. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai komersial yang cukup tinggi adalah buah-buahan. Buah pisang merupakan salah satu produk unggulan di Lampung, karena buah pisang memiliki produksi tertinggi dibandingkan buah-buahan lain yang ada di Lampung.

Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung yang memproduksi buah pisang. Namun produksinya cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, produksi pisang di Kota Metro yaitu 3.679 kuintal, lalu pada tahun 2011 produksinya cenderung menurun drastis yaitu 1.630 kuintal (Badan Pusat Statistik 2014). Meski ketersediaan buah pisang di Kota Metro minim, namun beberapa industri pengolahan pisang menjadi olahan keripik pisang meningkat setiap tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi per hari komoditas keripik pisang di Kota Metro selalu meningkat dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini bertolak belakang dengan produksi buah pisang di Kota Metro yang senantiasa menurun. Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai, merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan.

Salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Usaha agroindustri keripik pisang di Kota Metro merupakan usaha tradisional yang telah banyak dilakukan masyarakat hingga berkembang menjadi industri menengah dan industri kecil. Industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri kecil adalah jenis usaha mikro dengan modal dasar di bawah 500 juta, dan menggunakan peralatan yang sederhana untuk proses produksinya (Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008). Keberhasilan suatu industri ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu bagaimana industri dapat memenuhi keinginan dari konsumen dan bagaimana industri memanfaatkan potensi atau sumberdaya yang dimiliki dengan baik untuk memenuhi keinginan konsumen. Agar dapat menyesuaikan tingkat kebutuhan kapasitas untuk memenuhi permintaan, maka perlu dilakukan perencanaan produksi dan merencanakan kapasitas sumberdaya yang dibutuhkan. Perencanaan ini dilakukan untuk melakukan antisipasi terhadap

perubahan-perubahan pada periode mendatang (Subagyo 2008)

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini diperlukan adanya studi kelayakan sebagai tolak ukur bagi pengusaha agroindustri keripik pisang apakah usaha tersebut layak atau tidak layak serta besarnya nilai tambah terhadap nilai ekonomi dari komoditas pisang menjadi keripik pisang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial usaha agroindustri keripik pisang dan menganalisis nilai tambah agroindustri keripik pisang.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan di Kota Metro yang memiliki agroindustri keripik pisang yaitu Kecamatan Metro Pusat, Metro Utara, Metro Timur, Metro Selatan, dan Metro Barat. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lima kecamatan tersebut merupakan sentra agroindustri keripik pisang.

Responden penelitian adalah seluruh pelaku agroindustri keripik pisang. Jumlah responden agroindustri keripik pisang sebanyak 12 pelaku usaha. Berdasarkan banyaknya jumlah tenaga kerja, responden agroindustri keripik pisang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok agroindustri skala mikro dan kelompok agroindustri skala kecil. Kelompok agroindustri keripik pisang skala mikro sebanyak 7 orang.

Jenis keripik pisang yang dihasilkan dari kelompok ini hanya memiliki dua rasa yaitu rasa manis dan rasa asin. Adapun kelompok agroindustri keripik pisang skala kecil sebanyak 5 orang. Jenis keripik pisang yang dihasilkan dari kelompok ini beraneka macam rasa, antara lain rasa manis, asin, coklat, keju, melon, jagung bakar, balado, moka, dan strawberry. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2014.

METODE ANALISIS

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang analisis finansial dan nilai tambah agroindustri keripik pisang. Untuk mengetahui pendapatan usaha agroindustri keripik pisang dihitung dengan pendekatan analisis finansial yaitu dengan menggunakan kriteria

investasi. Beberapa kriteria dalam analisis investasi adalah sebagai berikut.

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari benefit kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor. Secara matematis *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt / (1 + i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct / (1 + i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Bt = Benefit/ penerimaan bersih tahun t
- Ct = Cost/ biaya pada tahun t
- i = Tingkat bunga
- t = Tahun(waktu ekonomis)
- n = Umur proyek (tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

1. Jika *Gross B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika *Gross B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
3. Jika *Gross B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

Net Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount factor positif dengan *net benefit* yang telah didiscount negatif. Secara matematis *Net B/C* dapat dirumuskan sebagai:

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct / (1 + i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt / (1 + i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Bt = Benefit/ penerimaan bersih tahun t
- Ct = Cost/ biaya pada tahun t
- i = Tingkat bunga
- t = Tahun(waktu ekonomis)
- n = Umur proyek (tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

1. Jika *Net B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
2. Jika *Net B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
3. Jika *Net B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan

biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback period* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- Pp = *Payback periode*
- I₀ = Investasi awal
- A_b = Manfaat yang diperoleh setiap periode

Kriteria kelayakan :

1. Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
2. Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Nilai *benefit* yang telah didiskon dengan *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) sebagai *compounding factor*. Secara matematis *NPV* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - t)^t} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Bt = Benefit (manfaat)
- Ct = Cost/biaya
- i = Tingkat bunga bank yang berlaku
- t = Tahun(waktu ekonomis)
- n = Umur proyek (tahun)

Kriteria penilaian adalah :

1. Jika *NPV* > 0, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
2. Jika *NPV* < 0, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
3. Jika *NPV* = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara matematis *IRR* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- i₁ = Discount rate yang menghasilkan NPV 1

i_2 = discount rate yang menghasilkan NPV 2

Dengan kriteria :

1. Jika $IRR > i$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
2. Jika $IRR < i$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan
3. Jika $IRR = i$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

Nilai tambah menurut Hardjanto (1991) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya *input* fungsional yang diberlakukan pada komoditas yang bersangkutan. *Input* fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada sistem pengolahan adalah faktor teknis dan non teknis.

Tabel 2. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga	
Output (Kg/Bulan)	A
Bahan baku (Kg/Bulan)	B
Tenaga kerja (HOK/Bulan)	C
Faktor Konversi	$D = A/B$
Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
Harga output (Rp/Kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)	
Harga bahan baku (Rp/Kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
Nilai output	$J = D \times F$
a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
a. Keuntungan	$O = K - M$
b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
Margin	$Q = J - H$
a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
c. Input lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami 1987

Keterangan :

- A = Output/total produksi keripik pisang yang dihasilkan oleh industri rumah tangga
- B = Input/bahan baku yang digunakan untuk memproduksi keripik pisang
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi keripik pisang dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja)
- F = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK
- G = Harga input bahan baku utama pisang per kilogram (kg) pada saat periode analisis
- H = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

Menurut Hayami (1987), nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditas yang bersangkutan. Perhitungan nilai tambah agroindustri keripik pisang di Kota Metro dapat dilakukan dengan menggunakan metode nilai tambah Hayami yang terlihat pada Tabel 2. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan agroindustri keripik pisang memberikan nilai tambah atau tidak. Hal ini dilihat berdasarkan dua kriteria nilai tambah, yaitu:

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri keripik pisang memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri keripik pisang tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri keripik pisang dalam melakukan kegiatan produksi membutuhkan sarana produksi seperti alat-alat produksi dan bahan baku serta bahan penunjang. Alat-alat produksi ini dihitung sebagai biaya investasi, sedangkan biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang dihitung sebagai biaya operasional.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan sebelum usaha berjalan. Biaya investasi juga biasanya dikeluarkan untuk membeli peralatan yang tidak habis penggunaannya dalam satu tahun. Biaya investasi awal agroindustri keripik pisang skala mikro rata-rata sebesar Rp38.612.108,80. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi pabrik (Rp21.428.571,43). Biaya investasi agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 3. Adapun biaya investasi awal agroindustri keripik pisang skala kecil rata-rata sebesar Rp97.379.000,00. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi pabrik (Rp33.000.000,00). Biaya investasi agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro dapat dilihat data pada Tabel 4. Pada Tabel 3 menunjukkan biaya investasi agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebesar Rp38.612.108,80, sedangkan pada Tabel 4 biaya operasional agroindustri keripik pisang sebesar Rp97.379.000,00. Perbedaan ini sangat besar dikarenakan perbedaan jenis sarana transportasi.

Tabel 3. Biaya investasi agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro, 2014

No	Nama Alat	Jumlah rata-rata (unit)	Nilai rata-rata (Rp)
1.	Pabrik	1	21.428.571,43
2.	Motor	1	14.142.857,14
3.	Kompor	2	381.632,65
4.	Tabung Gas	2	213.571,43
5.	Wajan	2	80.000,00
6.	Baskom	6	180.000,00
7.	Ember	6	139.285,71
8.	Serutan	2	42.857,14
9.	Sutil	3	65.714,29
10.	Pisau	3	28.571,43
11.	Irik	2	45.714,29
12.	Tampah	2	22.857,14
13.	Serok	2	40.476,19
14.	Timbangan	1	300.000,00
15.	Alat Pengemas	1	1.500.000,00
Jumlah			38.612.108,80

Tabel 4. Biaya investasi agroindustri keripik pisang skala kecil di Kota Metro, 2014

No	Nama Alat	Jumlah rata-rata (unit)	Nilai rata-rata (Rp)
1.	Pabrik	1	33.000.000,00
2.	Mobil	1	30.000.000,00
3.	Motor	2	24.750.000,00
4.	Kompor	3	250.000
5.	Tabung Gas	22	115.000
6.	Etalase	3	2.100.000,00
7.	Wajan	5	200.000,00
8.	Baskom	15	444.000,00
9.	Ember	13	325.000,00
10.	Serutan	2	360.000,00
11.	Sutil	6	124.000,00
12.	Pisau	5	50.000,00
13.	Irik	4	88.000,00
14.	Tampah	4	42.000,00
15.	Serok	5	120.000,00
16.	Timbangan	1	420.000,00
17.	Alat Pengemas	2	2.400.000,00
Jumlah			97.379.000,00

Agroindustri keripik pisang skala kecil menggunakan mobil dan motor sebagai salah satu alat investasi sedangkan agroindustri keripik pisang skala mikro hanya menggunakan motor.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar kebutuhan agroindustri keripik pisang selama proses produksi dan habis dipakai dalam waktu kurang dari atau

selama satu tahun. Pada Tabel 5 terlihat bahwa biaya operasional agroindustri keripik pisang skala kecil di Kota Metro lebih besar dibandingkan dengan agroindustri keripik pisang skala mikro. Perbedaan ini dikarenakan agroindustri skala kecil memproduksi berbagai macam rasa sehingga memerlukan biaya penunjang yang lebih besar. Adapun keripik pisang skala mikro hanya menghasilkan keripik pisang rasa asin dan manis saja sehingga hanya memerlukan biaya penunjang yang sedikit. Selain itu perbedaan terlihat pada jumlah tenaga kerja, agroindustri keripik pisang skala kecil lebih besar dibandingkan agroindustri keripik pisang skala mikro.

Tabel 5. Biaya operasional rata-rata agroindustri keripik pisang skala mikro per tahun

No	Jenis Biaya Operasional	Rata-rata Biaya Operasional (Rp/tahun)
1.	Biaya Bahan Baku	
	a. Pisang	18.514.267,20
2.	Biaya Bahan Penunjang	12.898.285,71
	a. Minyak goreng	925.714,29
	b. Gas (3 kg)	1.338.857,14
	c. Bubuk gula	212.571,43
	d. Garam	857.142,86
	e. Plastik kemasan	754.285,71
	f. Tas kemasan	685.714,42
	g. Listrik	2.360.571,43
	h. Transportasi	
3.	Biaya Tenaga Kerja	4.242.857,14
Jumlah		42.790.267,30

Tabel 6. Biaya operasional rata-rata agroindustri keripik pisang skala kecil per tahun.

No	Jenis Biaya Operasional	Rata-rata Biaya Operasional (Rp/tahun)
1.	Biaya Bahan Baku	
	a. Pisang	70.559.929,44
2.	Biaya Bahan Penunjang	
	a. Minyak goreng	34.848.000,00
	b. Gas (3 kg)	4.838.400,00
	c. Bubuk mocca	960.000,00
	d. Bubuk jagung bakar	5.760.000,00
	e. Bubuk keju	768.000,00
	f. Bubuk balado	384.000,00
	g. Bubuk melon	576.000,00
	h. Bubuk strawberry	480.000,00
	i. Bubuk coklat	864.000,00
	j. Plastik kemasan	1.340.400,00
	k. Tas kemasan	3.509.760,00
	l. Listrik	1.043.938,37
	m. Transportasi	3.427.200,00
3.	Biaya Tenaga Kerja	13.770.000,00
Jumlah		137.945.628,00

Ini disebabkan pada agroindustri keripik pisang skala kecil memproduksi keripik pisang lebih banyak dibandingkan agroindustri keripik pisang skala mikro.

Analisis Finansial

Ringkasan hasil analisis finansial agroindustri keripik pisang skala mikro dan skala kecil dapat dilihat pada Tabel 7.

1. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah suatu metode pada dasarnya bertujuan untuk mencari selisih antara penerimaan dengan pengeluaran uang pada saat sekarang. Besar nilai NPV yang didapatkan agroindustri keripik pisang skala mikro terbesar yaitu agroindustri keripik pisang Merti sebesar Rp545.335.264,28, sedangkan pada agroindustri skala kecil didapatkan oleh agroindustri Bambang sebesar Rp817.129.687,43. Pada Tabel 7, terlihat bahwa nilai NPV semua agroindustri lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan agroindustri keripik pisang di Kota Metro layak untuk dikembangkan. Nilai NPV yang diperoleh dari hasil penelitian ini lebih kecil bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Fransido (2011), sebesar Rp1.760.303.714.

2. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah salah satu aspek keuangan yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan dengan melihat besarnya suku bunga yang akan membuat $NPV = 0$. Nilai IRR harus lebih besar dari tingkat suku bunga. Pada penelitian ini digunakan tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 14 persen. Pada Tabel 7 didapatkan nilai IRR agroindustri keripik pisang skala mikro terbesar yaitu agroindustri keripik pisang Nyi Entin sebesar 72,84 persen, sedangkan pada agroindustri skala kecil didapatkan oleh agroindustri Sayuti sebesar 56,12 persen. Dilihat dari nilai IRR, usaha ini layak untuk dikembangkan, karena nilai IRR semua pengusaha agroindustri lebih besar dari tingkat suku bunga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransido (2011), menunjukkan bahwa IRR yang diperoleh dari agroindustri keripik pisang sebesar 74,24 persen.

3. Analisis *Net B/C Ratio*

Analisis *Net B/C* membandingkan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang telah diperhitungkan nilainya saat ini (*present value*). Dari hasil analisis didapatkan nilai *Net B/C* agroindustri keripik pisang skala mikro terbesar yaitu agroindustri keripik pisang Tumiyem sebesar 5,94. Adapun pada agroindustri skala kecil nilai *Net B/C* terbesar didapatkan oleh agroindustri Sayuti sebesar 6,16. Perbedaan ini terletak pada penerimaan bersih yang diperoleh agroindustri skala kecil lebih besar dibandingkan agroindustri skala mikro. Data pada Tabel 7 terlihat bahwa besarnya nilai *Net B/C* seluruh agroindustri lebih besar dari satu, sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri keripik pisang skala mikro dan skala kecil layak untuk diusahakan/dikembangkan. Penelitian yang dilakukan Fransido (2011), yang juga menghitung *Net B/C Ratio* mendapatkan nilai *Net B/C Ratio* sebesar 4,64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Net B/C* pada penelitian ini lebih besar.

4. Analisis *Gross B/C Ratio*

Secara teori, nilai *Gross B/C* dikatakan sudah layak diusahakan apabila bernilai lebih dari satu. *Gross B/C* yang diperoleh dari hasil analisis finansial dengan suku bunga 14 persen agroindustri keripik pisang skala mikro yang terbesar yaitu agroindustri keripik pisang Merti sebesar 2,81, sedangkan pada agroindustri skala kecil didapatkan oleh agroindustri Sayuti sebesar 2,01. Perbedaan ini disebabkan karena biaya kotor agroindustri skala kecil lebih besar dibandingkan agroindustri skala mikro, akibat pemakaian transportasi yang digunakan bukan untuk kebutuhan proses produksi. Dapat dilihat pada Tabel 7, nilai *Gross B/C* yang diperoleh semua agroindustri bernilai lebih dari satu, sehingga usaha ini layak diusahakan/dikembangkan. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransido (2011), yang hanya mendapatkan nilai *Gross B/C* sebesar 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Gross B/C* pada penelitian ini lebih besar.

5. Analisis *Payback Period*

Payback Period adalah analisis untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi oleh keuntungan bersih suatu usaha. Bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari pada umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Tabel 7. Analisis finansial agroindustri keripik pisang skala mikro dan skala kecil.

No	Responden	Kriteria				
		Net B/C	Gross B/C	Payback periode	NPV	IRR
Skala Mikro						
1.	Merti	3,76	2,81	4,43	545.335.264,28	47,79 %
2.	Nyi Entin	4,42	2,10	1,31	450.393.222,52	72,84 %
3.	Tumiyem	5,94	1,70	1,44	144.796.887,94	66,76 %
4.	Siswati	4,93	2,21	1,43	271.410.620,28	60,41 %
5.	Misini	3,43	1,94	1,52	134.756.641,27	45,74 %
6.	Sismohadi	4,52	2,51	1,25	94.674.942,73	64,66 %
7.	Lusia	3,42	1,67	2,00	61.724.706,80	44,82 %
Skala Kecil						
1.	Bambang	5,60	1,73	6,33	817.129.687,43	50,77 %
2.	Sayuti	6,16	2,01	5,65	814.455.146,11	56,12 %
3.	Wagiman	4,82	1,87	2,06	633.256.802,33	47,25 %
4.	Sri	5,11	1,90	4,61	806.714.259,99	49,42 %
5.	Suprianto	5,00	1,77	2,99	807.155.977,66	45,85 %

Payback Period yang dihasilkan agroindustri keripik pisang skala mikro yang terkecil yaitu agroindustri Sismohadi sebesar 1,25 tahun yang artinya biaya investasi dapat dikembalikan dalam jangka waktu 1 tahun 2 bulan 5 hari . Adapun besar *Payback Period* agroindustri keripik pisang skala kecil yang terkecil yaitu agroindustri Wagiman sebesar 2,06 tahun, yang artinya biaya investasi dapat dikembalikan dalam jangka waktu 2 tahun 0 bulan 6 hari. Tingkat efisiensi agroindustri keripik pisang di Kota Metro dinilai sudah cukup efisien, karena rata-rata nilai *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha terlama, yakni 10 tahun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa agroindustri keripik pisang di Kota Metro efisien dan layak dikembangkan.

Analisis Nilai Tambah

Data pada Tabel 8 menunjukkan perhitungan nilai tambah agroindustri skala mikro untuk setiap kilogram bahan baku dalam satu bulan dengan hasil produksi rata-rata per bulan sebanyak 342,86 kilogram keripik pisang skala mikro. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per bulan adalah 462,86 kilogram pisang. Adapun data pada Tabel 9 menunjukkan perhitungan agroindustri skala kecil untuk setiap kilogram bahan baku dalam satu bulan dengan hasil produksi rata-rata per bulan sebanyak 1.512 kilogram keripik pisang skala kecil. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per bulan adalah 1,764 kilogram pisang.

Rata-rata tenaga kerja yang diserap dalam pengolahan keripik pisang skala mikro adalah 14,14 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,03.

Tabel 8. Analisis nilai tambah agroindustri keripik pisang skala mikro.

No	Output, Input, dan Harga	
1.	Output (kg/bulan)	342,86
2.	Bahan Baku (kg/bulan)	462,86
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	14,14
4.	Faktor Konversi	0,73
5.	Koefisien Tenaga Kerja	0,03
6.	Harga Output (Rp/kg)	35.000,00
7.	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	25.000,00
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	3333,33
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	6.601,37
10.	Nilai Output	25.416,67
11.	a Nilai Tambah	15.481,97
	b Rasio Nilai Tambah	59,97
12.	a Imbalan Tenaga Kerja	749,01
	b Bagian Tenaga Kerja	5,29
13.	a Keuntungan	14.723,96
	b Tingkat Keuntungan	94,71
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin	22.083,34
	a Keuntungan	65,55
	b Tenaga Kerja	3,44
	c Input Lain	31,00

Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram pisang menjadi keripik pisang adalah 0,03 HOK. Rata-rata tenaga kerja yang diserap dalam pengolahan keripik pisang skala kecil adalah 45,90 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,03. Nilai tambah yang diperoleh agroindustri keripik pisang skala mikro sebesar Rp15.481,97. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 59,97 persen, artinya untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp59,97.

Tabel 9. Analisis nilai tambah agroindustri keripik pisang skala kecil.

No	Output, Input, dan Harga	
1.	Output (kg/bulan)	1.512,00
2.	Bahan Baku (kg/bulan)	1.764,00
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	45,90
4.	Faktor Konversi	0,86
5.	Koefisien Tenaga Kerja	0,03
6.	Harga Output (Rp/kg)	40.000,00
7.	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	25.000,00
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	3333,33
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	3486,63
10.	Nilai Output	34.348,15
11.	a Nilai Tambah	27.528,19
	b Rasio Nilai Tambah	80,13
12.	a Imbalan Tenaga Kerja	642,59
	b Bagian Tenaga Kerja	2,35
13.	a Keuntungan	26.885,59
	b Tingkat Keuntungan	97,65
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin	31.014,82
	a Keuntungan	86,66
	b Tenaga Kerja	2,08
	c Input Lain	11,26

Adapun nilai tambah yang diperoleh agroindustri keripik pisang skala kecil sebesar Rp27.528,19. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 80,13 persen, artinya untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp80,13. Nilai tambah yang diperoleh agroindustri keripik pisang ini lebih besar dari nilai tambah industri pisang bolen sebesar Rp3.937,60 (Masesah dkk 2013). Apabila dibandingkan dengan penelitian Artika dan Marini (2016) dengan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp74.861 dan rasio nilai tambah sebesar 81 persen, maka nilai tambah yang dihasilkan pada penelitian ini lebih kecil.

Rasio nilai tambah keripik pisang di Kota Metro skala mikro sebesar 59,97 persen sedangkan keripik pisang skala kecil sebesar 80,13 persen. Apabila dibandingkan dengan penelitian Nurhandini (2011), rasio nilai tambah yang dihasilkan sebesar 46,24 persen serta penelitian Sagala, dkk (2013) yang memperoleh nilai tambah sebesar 34,57 persen. Hal ini menunjukkan rasio nilai tambah pada penelitian ini lebih besar dibandingkan penelitian terdahulu.

Keuntungan yang diperoleh keripik pisang skala mikro adalah sebesar Rp22.083,34 per kg dengan tingkat keuntungan sebesar 65,55 persen. Adapun keuntungan yang diperoleh keripik pisang skala kecil adalah sebesar Rp31.014,82 per kg dengan

tingkat keuntungan sebesar 86,66 persen. Nilai keuntungan tersebut lebih kecil dari penelitian Simin (2014) yang mendapatkan keuntungan sebesar Rp33.873,34 per kg. Nilai keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan ini dinilai cukup tinggi, hal ini berarti agroindustri keripik pisang di Kota Metro dalam aktifitasnya sudah berorientasi pada pencapaian tingkat keuntungan tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa agroindustri keripik pisang di Kota Metro baik skala mikro maupun skala kecil layak secara finansial. Untuk agroindustri skala mikro, nilai NPV berkisar antara Rp61.724.706,80 - Rp545.335.264,28, nilai IRR berkisar antara 44,82 persen - 72,84 persen dan *Payback Periode* berkisar antara 1 tahun 2 bulan 5 hari - 4 tahun 4 bulan 3 hari. Adapun untuk agroindustri skala kecil, nilai NPV berkisar antara Rp633.256.802,33 - Rp817.129.687,43, nilai IRR berkisar antara 45,85 persen - 56,12 persen dan *Payback Periode* berkisar antara 2 tahun 0 bulan 6 hari - 6 tahun 3 bulan 3 hari. Nilai tambah rata-rata agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebesar Rp15.481,97 dengan rasio nilai tambah 59,97 persen sedangkan keripik pisang skala kecil sebesar Rp27.528,19 dengan rasio nilai tambah 80,13 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika IBE dan Marini IAK. 2016. Analisis Nilai Tambah (*Value Added*) Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram. *Jurnal Ganec Swara*. Vol 1. No 1, Maret 2016. Diakses Tanggal 20 Juni 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Kota Metro. 2014. *Laporan Tahunan*. Metro.
- Fransido TP. 2011. Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, dan Kelayakan Finansial Agroindustri Keripik di Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing In Upland Java; Perspektif From a Sunda Vilage*. Vilage The CGPRT. Bogor.

- Hardjanto W. 1991. *Sistem Komoditi Dalam Agribisnis*. Sebuah Konsep Pengantar Diskusi LP3UK IPB. Bogor.
- Masesah L. Hasyim AI. Suriaty S. 2013. Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Pisang Bolen di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu - Ilmu Agribisnis* 1: (4). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1029/934>. Diakses tanggal 20 Juni 2016.
- Nurhandini Y. 2011. Analisis Rantai Pasok, Nilai Tambah Dan Peningkatan Kinerja Agroindustri Keripik Pisang Di Kelurahan Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sagala IC. Affandi MI. Muhammad I. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu - Ilmu Agribisnis* 1: (1). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132/136>. Diakses tanggal 25 Juni 2016.
- Predita MA, 2013. *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. [http://lib. geo. ugm. ac. id/ojs/index. php/jbi/article/viewFile/79/77](http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/79/77). Diakses tanggal 20 Juni 2016.
- Simin I. 2014. Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu .*Jurnal Agrotekbis*. Vol 2. No 5. Universitas Tadulako. Diakses tanggal 5 Mei 2015.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagyo A. 2008. *Studi Kelayakan*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Suprpto. 2006. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. [http:// /research. mercubuana. ac.id/proceeding](http://research.mercubuana.ac.id/proceeding). Diakses tanggal 27 April 2013.
- Suryana A. 2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.